

EVIDENCE BASED NURSING

**PENGARUH TERAPI BERMAIN *CLAY* TERHADAP PENURUNAN
KECEMASAN KIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA
PRASEKOLAH DI RUANG BOUGENVILLE RSUD
dr. HARYOTO KABUPATEN LUMAJANG**



Disusun Oleh:

Berliantin Kumala Putri	NIM. 21101004
Eka Fina Herlinda	NIM. 21101020
Fifi Hardiyanti	NIM. 21101026
Magdevyababa	NIM. 21101054

**PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER2022**

EVIDENCE BASED NURSING

**PENGARUH TERAPI BERMAIN CLAY TERHADAP PENURUNAN
KECEMASANAKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA
PRASEKOLAH DI RUANG BOUGENVILLE RSUD
dr. HARYOTOKABUPATEN LUMAJANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Profesi Ners State
Keperawatan Anak

Disusun Oleh:

Berliantin Kumala Putri	NIM. 21101004
Eka Fina Herlinda	NIM. 21101020
Fifi Hardiyanti	NIM. 21101026
Magdevyababa	NIM. 21101054

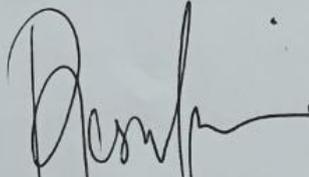
**PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Evidence based nursing yang berjudul “Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah” telah diperiksa dan disahkan pada:

Hari : RABU
Tanggal : 07 - 09 - 2022

Pembimbing Akademik



(Wika Rofiqin F. Kar, Ns. Mkes)
199105082016092128

Pembimbing Ruangan



(MARIA INDAH WATI, S.Kep.Ns.)
1984042620102028

Kepala Ruangan



(SRI NURLAILY, S.Kep.Ners)
NIP. 19780417 200604 2 019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan *Evidence Based Nursing* ini dapat terselesaikan. *Evidence Based Nursing* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Pendidikan Profesi Ners Universitas dr. Soebandi Jember dengan Judul “Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah”

Selama proses penyusunan *Evidence Based Nursing* ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen dan Pembimbing Klinik yang telah senantiasa membimbing, memberi masukan serta saran yang membangun guna terselesaikannya penyusunan *Evidence Based Nursing* ini dengan baik.

Dalam penyusunan *Evidence Based Nursing* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan seperti di masa mendatang.

Lumajang, 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN TEORI	6
2.1 Konsep Kecemasan	6
2.1.1 Definisi Kecemasan	6
2.1.2 Tanda Dan Gejala Kecemasan	6
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan	7
2.1.4 Tingkat Kecemasan Pada Anak	8
2.1.5 Alat Ukur Kecemasani	9
2.1.6 Penatalaksanaan	9
2.2 Konsep Terapi Bermain	10
2.2.1 Definisi Terapi Bermain	10
2.2.2 Fungsi Terapi Bermain	11
2.2.3 Prinsip Bermain di Rumah Sakit	12
2.3 Konsep Bermain Clay	12
2.3.1 Definisi Clay	12
2.3.2 Manfaat Terapi Clay	12
2.3.3 Jenis Permainan Terapi Clay	13
2.4 Konsep Anak Prasekolah	14
2.4.1 Definisi Anak Prasekolah	14
2.4.2 Ciri-Ciri Anak Prasekolah	14

2.5 Konsep Hospitalisasi	15
2.5.1 Definisi Hospitalisasi	16
2.5.2 Reaksi Anak Terhadap Hospitalisasi	17
2.5.3 Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah	18
2.6 Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada anak usia Prasekolah	19
BAB 3 METODELOGI PENELITIAN	20
3.1 Sleksi Studi	20
3.2 Analisa PICO	20
BAB 4 TELAAH KRISIS	23
4.1 Desain Penelitian	23
4.2 Deskripsi Jurnal	23
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	29
5.1 Hasil	29
5.2 Pembahasan	30
BAB 6 PENUTUP	32
6.1 Kesimpulan	32
6.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	35

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan yang berencana atau darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah. Selama proses tersebut anak dan orangtua dapat mengalami kejadian yang menurut beberapa penelitian ditunjukkan dengan pengalaman traumatic dan penuh dengan stress. Perasaan yang sering muncul yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah (Wulandari & Erawati, 2016).

Menurut WHO pada tahun 2018 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit. Pada tahun 2012 di Indonesia sebanyak 33,2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami hospitalisasi sedang. Menurut hasil dari (SUSENAS) pada tahun 2010 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Selain membutuhkan perawatan yang special dibanding pasien lain, waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak-anak 20%-45% melebihi waktu untuk merawat orang dewasa. Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi, cemas dan stress yang dialami anak disebabkan oleh karena adanya perubahan status kesehatan dan kebiasaan kegiatan pada saat sehat maupun saat sakit, atau adanya perpisahan dengankeluarga saat masa perawatan (Wong, 2012). Respon anak secara

umum yang terjadi saat dirawat inap antara lain mengalami regresi, kecemasan perpisahan, apatis, ketakutan, dan gangguan tidur, terutama terjadi pada anak dibawah usia 7 tahun (Hockkenberry & Wilson, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wowiling pada tahun 2014 didapatkan pasien anak usia 3-6 tahun sebanyak 79 pasien yang menjalani perawatan, menangis terutama saat dilakukan tindakan perawatan. Selain menangis, pasien anak juga tidak mau berpisah dengan orangtua/walinya dan menghindar ketika akan dilakukan tindakan perawatan. Anak merupakan individu yang unik dan berbeda dengan orang dewasa.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2015, jumlah anak di Indonesia usia 0-17 tahun mencapai 81 juta jiwa lebih (34,26%) dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2015). Anak selain sebagai tumpuan dan masa depan bangsa juga termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Setiap tahun sekitar 1,5 juta anak usia sekolah dirawat di rumah sakit karena cedera, penyakit kronik, penyakit kongenital, jantung maupun infeksi (Potter & Perry, 2015; Mathews, 2011). Hampir 80% kasus disebabkan karena penyakit infeksi dengan prevalensi terbanyak pada infeksi pernafasan (Potter & Perry, 2015). Tingginya tingkat morbiditas semakin mendorong tingginya rawat inap anak di rumah sakit. (Farion, et al., 2011).

Upaya untuk mengurangi kecemasan anak saat hospitalisasi dapat dilakukan dengan terapi bermain karena terapi bermain berfokus untuk mengurangi rasa takut, kekhawatiran dan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak (Oktaviati & Julianti, 2019). Bermain memiliki manfaat terapeutik dimana

dapat membantu untuk melepaskan diri dari ketegangan yang dihadapi, sehingga anak-anak mampu mengkomunikasikan kebutuhan, rasa takut, kecemasan dan keinginan mereka kepada pengamat yang tidak dapat mereka ekspresikan (Lin & Bratton, 2015). Keefektifan terapi bermain didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah akibat hospitalisasi dengan nilai *p-value* 0,000 (Rina, 2017). Salah satu macam terapi bermain yang sesuai dengan tahapan anak usia prasekolah untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi yaitu bermain *clay* (Heny, 2019).

Terapi bermain *clay* dapat melatih motorik halus anak, dapat bereksplorasi membuat bentuk yang sesuai keinginan sendiri, anak dapat belajar untuk tekun, bersabar dan berimajinasi saat bermain *clay* ini (Susilaningih, 2015). Terapi bermain *clay* dapat dilakukan di atas tempat tidur dan tidak membutuhkan banyak energi sehingga tidak akan mengganggu proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak (Dayani *et al*, 2015). Saat proses terapi bermain *clay*, anak akan merasa lebih bahagia karena tubuh dapat memproduksi hormon *endorphine* yang dapat membuat suasana hati anak menjadi lebih positif atau tidak merasakan cemas sehingga hal itu dapat mempercepat proses penyembuhan (Maharini *et al*, 2017). Keefektifan terapi bermain *clay* untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah saat hospitalisasi dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh terapi *clay* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani prosedur invasive dengan nilai *p-value* 0,001 (Depi, 2019).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *clay* terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah “Pengaruh Terapi Bermain *Clay* Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh terapi bermain *clay* terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah sebelum terapi bermain *clay*.
- b. Mengidentifikasi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah setelah terapi bermain *clay*.
- c. Menganalisis Menganalisa pengaruh terapi bermain *clay* terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan terapi bermain pada anak serta dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi pasien

Dapat digunakan sebagai media untuk terapi yang mudah bermanfaat dalam menurunkan kecemasan saat hospitalisasi.

1.4.3 Bagi Pihak Rumah Sakit

Penelitian ini digunakan sebagai tambahan terapi dan bahan informasi untuk menurunkan kecemasan pada anak saat hospitalisasi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecemasan

2.1.1 Definisi Kecemasan

Kecemasan adalah suatu perasaan yang berlebihan terhadap kondisi ketakutan, kegelisahan, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Saputro, 2017). Kecemasan salah satu perasaan paling dominan terjadi pada anak-anak dan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang atau yang terganggu, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, dari pertahanan terhadap kecemasan (Gunarsa, 2012). Rasa cemas merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan dan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti serta tidak berdaya (Kusumawati *et al*, 2011).

2.1.2 Tanda dan Gejala Kecemasan

Menurut Helena (2016) gejala kecemasan dikategorikan menjadi 3, yaitu :

- a. Gejala fisiologi : peningkatan frekuensi nadi, tekanan darah, frekuensi nafas, keluar keringat berlebih, suara bergetar, gemetar, palpitasi, mual dan muntah, sering berkemih, diare, insomnia, kelelahan, kelemahan, pucat pada wajah, mulut kering, sakit badan dan nyeri, (khususnya dada, punggung dan leher), gelisah, pingsan atau pusing, rasa panas dan dingin.
- b. Gejala emosional : ketakutan, tidak berdaya, gugup, kehilangan kontrol, tegang, tidak dapat rileks, marah, menangis, cenderung menyalahkan

orang lain, reaksi terkejut, mengkritik diri sendiri dan orang lain, menarik diri dan kurang inisiatif

- c. Gejala kognitif : ketidakmampuan berkonsentrasi, kurangnya orientasi lingkungan, pelupa, termenung, ketidakmampuan mengingat dan perhatian berlebih.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi

Menurut Norton (2012) faktor yang mempengaruhi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah yaitu :

- d. Usia : dikaitkan dengan pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak usia pra sekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing
- e. Jenis kelamin : dapat mempengaruhi tingkat stress hospitalisasi, dimana anak perempuan yang menjalani hospitalisasi memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki
- f. Faktor lingkungan rumah sakit : suasana rumah sakit yang tidak familiar, wajah-wajah yang asing, berbagai macam bunyi dari mesin yang digunakan, dan bau yang khas, dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi anak ataupun orang tua.
- g. Faktor perpisahan : berpisah dengan suasana rumah sendiri, benda-benda yang familiar digunakan sehari-hari, juga rutinitas yang biasa dilakukan dan berpisah dengan anggota keluarga lainnya.

- h. Faktor kehilangan kebebasan dan kemandirian : aturan ataupun rutinitas rumah sakit, prosedur medis yang dijalani seperti tirah baring, pemasangan infus dan lain sebagainya sangat mengganggu kebebasan dan kemandirian anak yang sedang dalam taraf perkembangan.
- i. Faktor pengalaman yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan : semakin sering seorang anak berhubungan dengan rumah sakit, maka semakin kecil bentuk kecemasan atau malah sebaliknya.
- j. Faktor perilaku atau interaksi dengan petugas rumah sakit : berkomunikasi dengan anak juga sangat dipengaruhi oleh usia anak, kemampuan kognitif, tingkah laku, kondisi fisik dan psikologis tahapan penyakit dan respon pengobatan.

2.1.4 Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah

Menurut Donsu (2017) tingkat kecemasan pada anak prasekolah dibagi menjadi 4 yaitu :

- k. Kecemasan ringan (*Mild Anxiety*), berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Penyebabnya, seseorang menjadi lebih waspada, sehingga persepsinya meluas dan memiliki indra yang tajam. Kecemasan ringan masih mampu memotivasi individu untuk belajar dan memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.
- l. Kecemasan sedang (*Moderate Anxiety*), memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Perhatian seseorang menjadi selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah

lewat arahan dari orang lain.

- m. Kecemasan berat (*Savere Anxiety*), ditandai lewat sempitnya persepsi seseorang. Selain itu, memiliki perhatian yang terpusat padahal yang spesifik dan tidak dapat berfikir tentang hal-hal lain, dimana semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan.
- n. Panik, setiap orang memiliki kepanikan yang berbeda. Hanya saja, kesadaran dan kepanikan itu memiliki kadarnya masing-masing. Kepanikan muncul disebabkan karena kehilangan kendali diri dan detail perhatian kurang. Ketidakmampuan melakukan apapun meskipun dengan perintah menambah tingkat kepanikan seseorang (Donsu, 2017).

2.1.5 Alat Ukur Kecemasan Anak Prasekolah

Spence Children Anxiety Scale (SCAS) preschool adalah instrumen kecemasan untuk mengukur respon kecemasan pada anak usia pra sekolah. Skala ini terdiri dari 28 pertanyaan kecemasan dilengkapi dengan meminta orang tua untuk mengikuti petunjuk pada lembar instrument. Jumlah skor maksimal pada skala kecemasan *SCAS Preschool* adalah 112 (Spence *et al*, 2011). Hasil total skor tingkat kecemasan anak dibagi menjadi 4 tingkat kecemasan yaitu :

- o. Kecemasan ringan dengan skor 1-28
- p. Kecemasan sedang dengan skor 28-56
- q. Kecemasan berat dengan skor 57-84
- r. Kecemasan sangat berat/panik dengan skor 85-112

2.1.6 Penatalaksanaan Kecemasan Anak Prasekolah

- a. Penetalaksanaan Farmakologi

- 1) Benzodiazepine, obat ini digunakan untuk jangka pendek dan tidak dianjurkan untuk jangka panjang karena pengobatan ini menyebabkan toleransi dan ketergantungan.
 - 2) Nonbenzodiazepine, seperti buspiron (Buspar)
- b. Penetalaksanaan Non Farmakologi
- 1) Relaksasi : teknik yang dapat membuat pikiran dan tubuh menjadi rileks melalui sebuah proses yang secara progresif akan melepaskan ketegangan otot di setiap tubuh (Potter & Perry, 2010).
 - 2) Distraksi : merupakan metode untuk menghilangkan kecemasan dengan cara mengalihkan perhatian pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap cemas yang dialami (Dewi *et al*, 2013).
 - 3) Terapi bermain *clay* : Bermain dapat membantu perkembangan sensorik, motorik, perkembangan kognitif dan memiliki nilai terapeutik (Hockenberry *et al*, 2011).

2.2 Konsep Terapi Bermain

2.2.1 Definisi Terapi Bermain

Bermain merupakan aktifitas yang dapat dilakukan anak sebagai upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dan bermain pada anak dirumah sakit menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, relaksasi dan distraksi perasaan yang tidak nyaman (Supartini, 2014). Bermain merupakan penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi atau tingkah laku yang dianggap menyimpang, dengan tujuan melakukan perubahan perubahan yang dimaksud bisa berarti menghilangkan mengurangi, meningkatkan

atau memodifikasi suatu kondisi atau tingkah laku tertentu (Adriana, 2011). Dengan terapi bermain, diharapkan kecemasan anak segera menurun, sehingga dapat menjadikan anak lebih bekerjasama pada petugas kesehatan (Ella *et al*, 2015).

2.2.2 Fungsi Terapi Bermain di Rumah Sakit

Menurut Adriana (2011) terapi bermain memiliki banyak keuntungan bagi anak prasekolah yaitu :

- a. Memfasilitasi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang asing
- b. Memberi kesempatan untuk membuat keputusan dan kontrol
- c. Membantu mengurangi stress terhadap perpisahan
- d. Memberi kesempatan untuk mempelajari tentang bagian-bagian tubuh, fungsinya, dan penyakitnya
- e. Memperbaiki konsep-konsep yang salah tentang penggunaan dan tujuan peralatan serta prosedur medis
- f. Memberi peralihan (distraksi) dan relaksasi
- g. Membantu anak untuk merasa lebih aman dalam lingkungan asing
- h. Mencari cara untuk mengekspresikan ide kreatif dan minat
- i. Memberi cara untuk tujuan terapeutik
- j. Menganjurkan anak untuk berinteraksi dan mengembangkan sikap positif (Adriana, 2011).

2.2.3 Prinsip Bermain di Rumah Sakit

Menurut Adriana (2011), ada beberapa prinsip dalam terapi bermain, meliputi:

- a. Tidak boleh bertentangan dengan terapi dan perawatan yang sedang berjalan.
- b. Harus mempertimbangkan keamanan anak.
- c. Dilakukan pada kelompok umur yang sama.

2.3 Konsep Bermain Clay

2.3.1 Definisi Clay

Clay merupakan alat permainan edukatif bertekstur lunak berbahan dasar tepung atau tanah liat yang mudah dibentuk sesuai kreasi anak. *Clay* juga dapat disebut dengan plastisin *clay* karena berbahan dasar tepung dan tanah liat yang dapat mengeras bila di angin-anginkan (Montolalu, 2012). *Clay* merupakan permainan yang aman untuk anak dan mudah didapatkan karena harganya terjangkau namun *clay* dapat mengeras apabila diangin-anginkan (Montolalu, 2012). Terapi bermain *clay* merupakan jenis terapi bermain kreativitas seni dan keahlian yang sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah untuk melatih motorik halus (Rahmani & Moheb, 2010).

2.3.2 Manfaat Terapi Clay

Bermain terapeutik dengan menggunakan *clay* sangat tepat karena *clay* tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, menurunkan kecemasan, pengendalian impuls dan kemarahan. Permainan *clay* mengutamakan perpaduan warna, anak menjadi

imajinatif karena dapat membentuk sesuatu yang di inginkan serta meningkatkan kreatifitas anak terlihat saat anak memainkan *clay* tersebut (Ariyanthi *et al*, 2014). Penggunaan *clay* sebagai terapi dapat mempromosikan kreativitas, kesadaran diri dan menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah (Gabrielle *et al*, 2014).

2.3.3 Jenis Permainan Terapi Clay

Menurut Montolalu (2012) jenis *clay* bermacam-macam yaitu :

- a. Plastisin *Clay/Clay* Tepung berbahan dasar tepung dan dapat mengeras bila di angin-anginkan
- b. Lilin malam, termasuk dalam “keluarga” *clay*, biasanya untuk mainan anakanak, biasa di jual di toko-toko buku dengan berbagai macam warna dan mudah dibentuk. Bentuknya tetap lunak dan tidak dapat mengeras, sehingga bisa di pakai lagi.
- c. *Paper Clay*, terbuat dari bubur kertas, kebanyakan di jual dengan warna putih dan ada pula dengan campuran gips. Hasil akhirnya keras dengan cara di anginanginkan dan di cat/di beri warna.
- d. *Clay Roti*, berbahan dasar unik yaitu sisa-sisa roti tawar yang sudah di angin anginkan agar teksturnya kering kemudian di campur dengan lem putih, minyak sayur, dan pengawet makanan.
- e. *Polymer Clay*, jenis *clay* ini masih langka di Indonesia dan pengeringannya dengan cara di oven (menggunakan oven khusus). Hasil akhirnya tergantung jenis *clay*, seperti kayu, batu, alam, metal, atau plastik.

- f. *Jumping Clay*, dengan cara di angin-anginkan akan kering dan tidak dapat di olah lagi, setelah clay ini kering hasilnya menjadi ringan seperti gabus, clay ini cocok untuk dibuat hewan-hewan, atau manusia kecil.
- g. *Air Dry Clay/Clay Jepang/Clay Korea*, clay ini cocok untuk membuat miniatur buah-buahan, sayuran, makanan, atau lainnya.
- h. *Clay Asli (Tanah Liat/Keramik)*, clay asli dari alam untuk membuat tembikar, atau keramik. Cara pengeringannya dengan cara dibakar ke dalam tungku.
- i. *Gypsum/Gips*, terbuat dari bahan kapur yang di keraskan. Cara pembuatan adonan dengan cara di encerkan, kemudian di cetak. Cara pengeringannya dengan cara di angin-anginkan (Montolalu, 2012)

2.4 Anak Usia Prasekolah

2.4.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun yang terjadi peningkatan kebebasan pada anak, kemampuan motorik, pengembangan sosial dan kematangan emosional (Hockenberry & Wilson, 2011). Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya, hal ini yang perlu dipahami dalam memfasilitasi anak untuk mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya (Cahyaningsih, 2011).

2.4.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan, teratur dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, lingkungan dan

genetik (Kozier *et al*, 2011). Menurut Papalia dan Old (2001) dalam Astuti (2012) tahap pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah dibagi menjadi lima tahap tumbuh kembang, yaitu:

- a. Masa pranatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
- b. Masa bayi, yaitu masa usia sampai 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, sedangkan usia diatas 18 bulan sampai 3 tahun adalah masa tatih.
- c. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentan usia 4-6 tahun (SD).
- d. Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia antara 7-12 tahun.
- e. Masa remaja, yaitu rentan usia 12-18 tahun (Astuti, 2012).

2.4.3 Ciri – Ciri Anak Prasekolah

Menurut Dewi (2015) mengemukakan ciri-ciri anak usia pra sekolah meliputi :

- a. Aspek fisik, ciri fisik anak usia pra sekolah umumnya sangat aktif, memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, otot-otot besar pada pada anak usia prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya kordinasi tangan dan mata masih kurang sempurna. Rata-rata kenaikan berat badan per tahun sekitar 16,7-18,7 kg dan tinggi badan sekitar 103cm dan muulai terjadi erupsi gigi permanen

- b. Aspek sosial, anak usia pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya, mereka juga mempunyai sahabat. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti. Anak menjadi sangat mandiri agresif secara fisik dan verbal, bermain secara asosiatif, dan mulai mengeksplorasi seksualitas.
- c. Aspek emosi, ciri emosional anak usia pra sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap sering marah dan iri hati sering diperlihatkan.
- d. Aspek kognitif, ciri kognitif anak usia pra sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka sering bicara, khususnya dalam kelompoknya dan sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik (Dewi *et al*, 2015).

2.5 Hospitalisasi

2.5.1 Definisi Hospitalisasi

Hospitalisasi adalah suatu proses karena suatu alasan yang darurat atau terencana yang mengharuskan anak untuk tinggal atau di rawat di rumah sakit, untuk menjalani perawatan atau terapi sampai anak kembali sehat dan pulang kembali ke rumah (Setiawan dkk, 2014). Hospitalisasi adalah pengalaman penuh cemas baik bagi anak maupun keluarganya, kecemasan utama yang dialami dapat berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, lingkungan yang asing, kehilangan kemandirian dan kebebasan. Reaksi anak dapat dipengaruhi oleh

perkembangan usia anak, pengalaman terhadap sakit, diagnosa penyakit, sistem dukungan dan koping terhadap cemas (Susilaningrum, 2013).

2.5.2 Reaksi Anak Terhadap Hospitalisasi

Reaksi anak terhadap hospitalisasi tergantung pada usia, perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap penyakit, sistem pendukung yang tersedia dan mekanisme koping yang dimiliki. Reaksi hospitalisasi pada anak usia pra-sekolah menunjukkan reaksi tidak adaptif dimana dapat berupa menolak untuk makan, sering bertanya, menangis, dan tidak kooperatif terhadap petugas (Salmela *et al*, 2010). Menurut Kyle & Carman (2014) hospitalisasi menciptakan serangkaian peristiwa traumatik dan penuh kecemasan bagi anak, baik itu merupakan prosedur elektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun akan situasi darurat yang terjadi akibat trauma, selain efek fisiologis masalah kesehatan terdapat juga efek psikologis penyakit dan hospitalisasi pada anak, yaitu :

- a. Kecemasan dan ketakutan bagi anak, memasuki rumah sakit adalah seperti memasuki dunia asing, sehingga akibatnya terhadap ansietas dan kekuatan. Kecemasan seringkali berasal dari cepatnya awalan penyakit dan cedera, terutama anak memiliki pengalaman terbatas terkait dengan penyakit dan cedera.
- b. Kecemasan perpisahan, terhadap perpisahan merupakan kecemasan utama pada anak di usia tertentu.
- c. Kehilangan kontrol, ketika hospitalisasi anak mengalami kehilangan kontrol secara signifikan (Kyle & Carman, 2014).

2.5.3 Dampak Hospitalisasi pada Anak Prasekolah

Dampak hospitalisasi terhadap anak usia prasekolah menurut Susilaningrum (2013), yaitu :

a. Cemas disebabkan perpisahan.

Sebagian besar kecemasan yang terjadi ada anak pertengahan sampai anak periode prasekolah (umur 6-30 bulan) adalah cemas karena perpisahan. Hubungan anak dengan ibu sangat dekat sehingga perpisahan dengan ibu akan menimbulkan rasa kehilangan terhadap orang yang terdekat bagi diri anak. Selain itu, lingkungan yang belum dikenal akan mengakibatkan perasaan tidak aman dan rasa cemas.

b. Kehilangan kontrol.

Anak yang mengalami hospitalisasi biasanya kehilangan kontrol, hal ini terlihat jelas dalam perilaku anak dalam hal kemampuan motorik, bermain, melakukan hubungan interpersonal, melakukan aktivitas sehari-hari dan komunikasi. Akibat sakit dan dirawat di rumah sakit, anak akan kehilangan kebebasan pandangan ego dalam mengembangkan otonominya. Ketergantungan merupakan karakteristik anak dari peran terhadap sakit, anak akan bereaksi terhadap ketergantungan dengan cara anak akan menjadi cepat marah, dan agresif. Jika terjadi ketergantungan dalam jangka waktu yang lama (karena penyakit kronis), maka anak akan kehilangan otonominya dan pada akhirnya akan menarik diri dari hubungan interpersonal.

c. Luka pada tubuh dan rasa sakit (Nyeri).

Reaksi anak terhadap tindakan yang tidak menyakitkan sama dengan reaksi anak pada tindakan yang menyakitkan. Anak biasanya sudah mampu mengkomunikasikan rasa nyeri yang mereka alami dan menunjukkan lokasi nyeri. Anak akan bereaksi terhadap rasa nyeri dengan menangis, menggigit bibir, menendang, memukul atau berlari keluar.

d. Dampak negatif dari hospitalisasi lainnya pada usia anak prasekolah adalah gangguan fisik, psikis, sosial dan adaptasi terhadap lingkungan (Susilaningrum, 2013)

2.6 Terapi Bermain *Clay* Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah

Pada saat proses terapi bermain *clay*, anak akan merasa lebih bahagia karena tubuh dapat memproduksi hormon *endorphine* yang dapat membuat suasana hati anak menjadi lebih positif atau tidak merasakan cemas sehingga hal itu dapat mempercepat proses penyembuhan (Maharini *et al*, 2017). Terapi bermain *clay* dapat dilakukan diatas tempat tidur dan tidak membutuhkan banyak energi sehingga tidak akan mengganggu proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak (Dayani *et al*, 2015). Permainan *clay* mengutamakan perpaduan warna, anak menjadi imajinatif karena dapat membentuk sesuatu yang di inginkan serta meningkatkan kreatifitas anak pada saat anak memainkan *clay* tersebut (Ariyanthi *et al*, 2014). Terapi bermain *clay* dapat melatih motorik halus anak, bereksplorasi membuat bentuk yang sesuai keinginan sendiri, belajar untuk tekun, bersabar dan berimajinasi (Susilaningrum, 2015).

BAB 3

METODELOGI PENCARIAN

3.1 Sleksi Studi

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan *PICO framework*, yang terdiri dari (Nursalam, 2020):

- a. *Population/problem* yaitu populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- b. *Intervention* yaitu suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- c. *Comparison* yaitu intervensi atau pelaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding, jika tidak ada bisa menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih.
- d. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.

3.2 Analisa PICO

Jurnal : Pengaruh Terapi Bermain Plastisisin (Play Dought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Diruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang Tahun 2017.

(Jurnal Ners Universitas pahlawan Tuanku Tambusai)

Tabel 1

Unsur pico	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
P	15 anak prasekolah	Selain anak prasekolah
I	Terapi bermain plastisin	Selain terapi bermain plastisn
C	Tingkat kecemasan	Selain tingkat kecemasan
O	Terdapat pengaruh terapi bermain plastisin terhadap kecemasan	Tidak terdapat pengaruh terapi bermain plastisin terhadap kecemasan

Jurnal : Pengaruh Clay Therapy Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah
Yang Mengalami Prosedur Invasif di RSUD Al-Ikhsan

(Jurnal Penelitian Kesehatan STIKES Dharma Husada Bandung)

Tabel 2

Unsur pico	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
P	63 anak prasekolah	Selain anak prasekolah
I	Terapi bermain clay	Selain terapi bermain clay
C	Tingkat kecemasan	Selain tingkat kecemasan
O	Ada pengaruh terapi bermain clay terhadap kecemasan	Tidak terdapat pengaruh terapi bermain clay terhadap kecemasan

ikm

Jurnal 3: Bermain *therapeutic clay* menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat tindakan injeksi

(Malahayati Nursing Journal)

Tabel 3:

Unsur pico	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
P	20 anak prasekolah	Selain anak prasekolah
I	Terapi bermain clay	Selain terapi bermain clay
C	Tingkat kecemasan	Selain tingkat kecemasan
O	Ada pengaruh terapi bermain clay menurunkan tingkat kecemasan	Tidak ada pengaruh terapi bermain clay menurunkan tingkat kecemasan

Tabel 4 :

Jurnal : pengaruh clay terapi terhadap perilaku adaptif pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi

Unsur pico	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
P	30 anak prasekolah	Selain anak usia prasekolah
I	Terapi bermain clay	Selain terapi bermain clay
C	Prilaku adaptif	Selain prilaku adaptif
O	Ada pengaruh terapi bermain clay terhadap prilaku adaptif	Tidak ada pengaruh terapi bermain clay terhadap prilaku adaptif

Tabel 5 :

Jurnal : Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi
Pada Anak Usia 3-6 Tahun.

Jurnal Keperawatan Malang

Unsur pico	Kelompok Intervensi	Kelompok Kotrol
P	20 anak usia prasekolah	Selain anak usia prasekolah
I	Terapi bermain <i>Clay</i>	Selain terapi bermain clay
C	Tingkat kecemasan	Selain tingkat kecemasan
O	Ada pengaruh terapi bermain clay terhadap kecemasan	Tidak ada pengaruh terapi bermain clay terhadap kecemasan

BAB 4

TELAAH KRISIS

4.1 Design Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature review yang sudah ada sebelumnya. Peneliti meneliti pengaruh terapi clay pada anak prasekolah di hospitalisasi

4.2 Deskripsi Jurnal

Jurnal 1

Judul penelitian

Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Play Dough) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Diruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang Tahun 2017.

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui pengaruh terapi clay terhadap kecemasan di hospitalisasi

Metode dan prosedur penelitian

Menggunakan metode rancangan eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan rancangan.

Metode quasi eksperimental (*non-equivalent pre test dan post test*) merupakan metode menggunakan hubungan sebab akibat yang melibatkan satu kelompok subject.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini terapi bermain dilakukan selama 3 hari (1 hari 1x pemberian terapi bermain)

Hasil penelitian

Hasil analisa statistik menggunakan uji t dependent didapatkan p –value $0,00 < a < 0,05$ yang berarti ada pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perubahan kecemasan anak usia (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi diruang keperawatan anak RSUD bangkinang tahun 2017 .

Rekomendasi penelitian :

Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat diruang anak RSUD bangkinang agar dapat memberikan terapi bermain plastisin sebagai salah satu terapi bermain yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi

Jurnal 2

Judul penelitian :

Pengaruh Clay Therapy Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Prosedur Invasif di RSUD Al-Ikhsan

Tujuan penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh terapi clay terhadap kecemasan

Metode dan prosedur penelitian :

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian kuasi eksperimen (quasi experimental) dengan kontrol .pengaruh perlakuan dapat dilihat dari ada atau tidaknya perbedaan skor kecemasan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Prosedur yang dilakukan 3 hari permainan setiap hari dilakukan sehari satu kali permainan

Hasil penelitian :

P value = 0,002 < α = 0,05 menunjukkan adanya pengaruh terapi clay terhadap kecemasan pada usia prasekolah dihospitalisasi

Rekomensi penelitian :

Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat agar dapat memberikan terapi clay sebagai salah satu terapi bermain yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Jurnal 3 :

Jurnal penelitian :

Bermain *therapeutic clay* menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat tindakan injeksi

Tujuan penelitian :

Untuk mengetahui pengaruh Bermain *therapeutic clay* menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat tindakan injeksi

Metode dan prosedur penelitian :

jenis penelitian kuantitatif , rancangan quasi experimental desgn dengan pendekatan one grub pretest and posttest design .instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengetahui kecemasan dengan menggunakan spence children xienty scale .analisa data secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariate (wilxocon test)

prosedur pengumpulan dilakukan selama 3 hari pertama sebelum diberikan clay orangtua diberikan lembar observasi tentang kecemasan saat sebelum dilakukan tindakan injeksi ,kemudian anak diberikan terapi clay .pada hari kedua saat dilakukan tindakan injeksi anak diberikan bermain terapiutik clay pada hari ketiga saat anak diberikan injeksi diberikan bermain terapiutik clay ,setelah itu orangtua mengisi lembar observasi kembali tentang kecemasan anak.

Hasil penelitian :

Hasil dari uji wilcoxon test dengan menggunakan program komputer pada tingkat kesalahan 5 % ($p < 0.05$) diperoleh $p \text{ value} = 0,002$ sehingga $p \text{ value} < p$ yaitu ($0,002 < 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan artinya ada pengaruh bermain terapiutik clay terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat tindakan injeksi di ruang anggrek dr. Soeselo slawi .

Rekomendasi penelitian :

Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat agar dapat memberikan terapi clay sebagai salah satu terapi bermain yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi

Jurnal 4

Jurnal Penelitian:

Pengaruh *Clay Therapy* terhadap perilaku adaptif pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi

Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui pengaruh terapi lempung terhadap perilaku adaptif anak

Metode dan prosedur:

Metode yang digunakan adalah quasy-eksperimental dengan pretest dan post test dengan design kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang telah dimodifikasi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan asisten yang sebelumnya telah diuji kesepahamannya dengan hasil koefisien. Kemudian peneliti melakukan serangkaian persiapan dan kemudian mencari sampel sesuai kriteria yang ditemukan dimana peneliti memilih kelompok perlakuan terlebih dahulu selanjutnya peneliti memilih kelompok kontrol. kelompok akan dilakukan pretest pada masing masing kelompok dan terakhir dilakukan posttest setelah diberikan clay therapy pada kelompok perlakuan. Diberikan sehari satu kali selama dua kali dan kelompok kontrol tidak diberikan clay therapy.

Hasil penelitian:

Hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kelompok perlakuan $p=0,000$ dan kontrol $p=0,00$ ($p=0,05$). Hasil dari uji man whitney pada perbedaan pretest dan posttest pada masing-masing kelompok menunjukkan $p=0,000$ ($p<0,05$). Ini berarti bahwa ada efek terapi tanah liat untuk perilaku adaptif pada anak-anak prasekolah yang mengalami rawat inap di bangsal Kaswari Rumah Sakit Wangaya

Rekomendasi penelitian:

Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat agar dapat memberikan terapi clay sebagai salah satu terapi bermain yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi

Jurnal 5

Jurnal Penelitian:

Pengaruh terapi bermain clay terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun.

Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain clay terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun.

Metode dan prosedur:

Pada penelitian ini menggunakan metode *Pra eksperimen* dengan pendekatan onegroup pre-post test desain. Rancangan one-group pra- post test desain yaitu mengungkapkan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Populasi yang digunakan yaitu seluruh anak di ruangan nusa indah yang berusia 3-6 tahun.

Hasil penelitian :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi bermain clay terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun ruang nusa indah rumah sakit tentara dr Soepraon malang dengan menggunakan uji T test dengan hasil p (0,000) yang kurang dari (0,05) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan bahwa terapi bermain clay dapat mengurangi kecemasan pada anak usia 3-6 tahun saat hospitalisasi.

Rekomendasi Penelitian :

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pelayanan kesehatan untuk memiliki ruangan khusus anak menyediakan terapi clay dan terapi lainnya sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi kecemasan pada anak mengalami hospitalisasi.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

Dari hasil penelitian artikel yang berjudul pengaruh clay therapy terhadap perilaku adaptif pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi didapatkan anak yang mengalami hospitalisasi menunjukkan adanya perbedaan nilai perilaku adaptif pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi respon hospitalisasi pada anak salah satunya dukungan keluarga dan kemampuan koping anak. Anak yang mengalami hospitalisasi akan mengalami perubahan tingkah laku serta stress, dan dapat diberikan terapi bermain sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. Therapi clay dapat menurunkan perilaku adaptif pada anak karena therapy bermain clay ini menarik bagi anak dengan warna-warna dan anak dapat meneuangkan kreatifitasnya saat bermain clay dengan membentuk hal –hal yang diinginkan dengan clay.

Dari hasil penelitian yang berjudul pengaruh bermain plastisin (play dough) terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi diruang perawatan anak RSUD bangkinang tahun 2017 anak anak yang mengalami hospitalisasi akan mengalami kejadian yang traumatic dan sangat strees .penyebab strees adalah pada anak yaitu diantaranya seperti bangunan rumah sakit,ruang rawat ,pakai putih petugas dan lingkungan sosial .kondisi ini merupakan sumber stresor yang dapat mempengaruhi psikologi anak . permainan terapi clay plastisin sering digunakan untuk terapi bermain yang efektif diberikan pada anak prasekolah. Terapi bermain clay ini memiliki kelebihan yaitu diberikan dalam waktu yang singkat sehingga tidak menggagu waktu istirahat untuk proses penyembuhan.

Dari hasil penelitian yang berjudul pengaruh clay terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani prosedur invasif di RSUD Al-Ihsan . hasi penelitian menunjukkan terhadap pengaruh terapi clay terhadap kecemasan anak prasekolah yang menjalani prosedur invasif di RSUD al- ihsan asumsi peneliti bahwa clay merupakan permainan aktif dimana anak bebas membuat apa yang mereka inginkan sehingga rasa cemas anak teralihkan

dan anak akan mendapat kesenangan dari proses membentuk dan meremas karena clay terapi merupakan salah satu intervensi memberikan rasa nyaman pada anak , dengan membentuk akan akan membantu anak mengekspresikan rasa , sebagai proses pengalihkan perhatian pada anak terhadap cemas

Dari hasil penelitian yang berjudul pengaruh terapi bermain clay terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun .hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pemberian terapi bermain clay anak mengalami perubahan kecemasan ini membuktikan terapi bermain clay memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan anak usia 3-6 tahun dihospitalisasi .peneliti berasumsi clay dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak karena melalui clay anak akan mempelajari sesuatu yang rumit serta anak akan berfikir bagaimana clay dapat tersusun dengan rapi

Dari hasil penelitian yang berjudul bermain terapiutik clay menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat tindakan injeksi .kecemasan pada anak yang saat dihospitalisasi tidak dapat dibiarkan karena dapat berdampak buruk terhadap proses pemulihan kesehatan anak untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan terapi terapiutik . pada artikel ini menggunakan terapi clay warna warni dapat menurunkan kecemasan karena anak anak menjadi rilek menunjukkan kesenangannya . pada kondisi rilek tubuh anak akan mengeluarkan opiot indorfin yang menyebabkan anak senang

5.2 PEMBAHASAN

Hasil analisis dari 5 artikel diketahui bahwa tersebut artinya ada pengaruh terapi bermain clay terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Penggunaan clay sebagai terapi dapat melatih kreativitas, kesadaran diri dan menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah karena menjadi sebagai media peralihan (Gabrielle et al, 2014). Pada saat proses terapi bermain clay, anak akan merasa lebih bahagia karena tubuh dapat memproduksi hormon endorphine yang dapat membuat suasana hati anak menjadi lebih positif atau tidak merasakan cemas sehingga hal itu dapat mempercepat proses penyembuhan (Maharini et al, 2017). Terapi bermain clay dapat melatih motorik halus anak, bereksplorasi membuat bentuk yang sesuai keinginan sendiri, belajar untuk tekun, bersabar dan berimajinasi (Susilaningsih, 2015).

Menurut opini peneliti, pada saat anak merasakan kecemasan akibat hospitalisasi merupakan hal yang wajar, karena ia harus di hadapkan dengan faktor perpisahan seperti berpisah dengan suasana rumah sendiri, berpisah dengan anggota keluarga lainnya dan rutinitas bermainnya yang biasa dilakukan. Rasa keceasan tersebut dapat dikurangi dengan terapi bermain clay, selain itu terapi bermain clay dapat menggantikan rutinitas bermainnya saat di rumah, sehingga anak usia prasekolah merasa tenang. Pada saat tenaga kesehatan mengajak anak untuk bermain clay, kehadiran orang tua juga sangat di perlukan agar anak tetap merasa aman dan nyaman. Proses bermain clay antara anak dan kolaborasi dari

tenaga kesehatan dan orang tua, dapat melatih anak untuk berinteraksi lebih dekat dengan tenaga kesehatan, sehingga apabila suatu waktu tenaga kesehatan datang untuk melakukan tindakan medis, anak tidak merasakan kecemasan seperti takut yang berlebihan, menangis atau bahkan menolak untuk dilakukan tindakan medis. Pada saat anak usia prasekolah telah nyaman dengan lingkungannya melalui terapi bermain clay, maka perlahan anak akan mulai kooperatif sehingga hal tersebut juga dapat mempercepat proses penyembuhan. Dari fenomena tersebut, apabila ada pasien anak usia prasekolah dapat di terapkan terapi bermain clay dan terapi bermain clay ini agar dijadikan sebagai program rutin di rumah sakit.

Jadi dari pembahasan diatas peneliti menyimpulkan dari hasil analisa beberapa artikel didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bahwa terapi bermain clay dapat mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah saat berada di rumah sakit, Terapi ini juga tidak memiliki efek samping justru terapi ini sangat menyenangkan bagi anak sebagai sarana hiburan pada saat berada dirumah sakit dan terapi ini tidak membutuhkan biaya yang banyak serta dapat dilakukan dengan mudah maka terapi ini sangat bisa diterapkan di Ruang Bougenville RSUD dr. Haryoto Lumajang.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa beberapa artikel didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bahwa terapi bermain clay dapat mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah saat berada di rumah sakit, Dan terapi bermain clay ini dapat di terapkan di rumah sakit.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literature mahasiswa terkait penatalaksanaan terapi bermain clay terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

b. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan perawat sebagai tenaga kesehatan untuk memberikan terapi bermain clay untuk penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

c. Pengaplikasian Bagi Rs

Terapi ini sangat efektif dilakukan untuk menurunkan kecemasan pada anak dan sangat bisa diterapkan diruang anak dirumah sakit untuk penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade & Nina. (2018). Pengaruh Hospitalisasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool Di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 2(3), 82-87.
- Adriana. (2011). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Anisa, Wisnu, Ayu. (2020). Bermain Terapeutik Clay Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 695-704.
- Astuti. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Brykczynska & Simons. (2011). *Ethical Philosophical Aspect Of Nursing Children and Young*. West Sussex : Blackwell Publishing.
- Cahyaningsih. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Depi. (2019). Pengaruh Terapi Clay Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Prosedur Invasif. *Jurnal Sehat Masada*, 3(2), 72-86.
- Dewi, Rizki, Annisa. (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2014*. Surabaya: Dinkes Jatim.
- Heni, Apriyani. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 tahun. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 1-10.
- Henry, Andrio. (2020). Pengaruh Stimulasi *Clay Therapy* Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Pasien Anak Usia Prasekolah Di Ruang Anak. *Medica Majapahit*, 12(2), 1-9
- Helena. (2016). Menurunkan Kecemasan Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi Dengan Terapi Bermain All Tangled Up Pendahuluan Metode. *Journal Of Islamic Nursing* , 1(1), 69-82.
- Hockenberry, Wilson. (2011). *Wong's Clinical Manual of Pediatric Nursing 7th Ed. USA: Mosby Elseiver*.
- Kaluas, Amatus, Rina. (2015). Perbedaan Terapi Bermain Puzzle dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi di Ruang Anak RS TK. III.R. W. Mongisidi Manado. *eJournal Keperawatan (e-Kp)* , 3(2), 1-8.
- Kemendes. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kemenkes RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kozier, Glenora, Audrey, Shirlee. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik (7 ed., vol 1)*. Jakarta: EGC.
- Kusumawati, Hartono. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kyle & Carman. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Rahmani & Moheb. (2010). *The Effectiveness of ClayTherapy and Narrative Therapy on Anxiety of Preschool Children : A Comparative Study*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 23-27.
- Ria, Fina. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 1-13.
- Rina. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak PraSekolah Saat Hospitalisasi . *Jurnal Medika Kesehatan*, 2(10), 185-190
- Salmela, Sanna, Eeva. (2010). *Coping with hospital related fears : experiences of pre-school-aged children*. *Journal of Advanced Nursing*, 66(6), 1222-1231.
- Saputro & Fazrin. (2017). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*, 3(31), pp.9–12.
- Setiawan, Hendro, Hadi, Fahmi, Isnun, Hizar, Noni, Amanda, Dwi. (2014). *Keperawatan anak & tumbuh kembang (pengkajian dan pengukuran)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sofiatun, Zainal, Kholisotin, Ahmad, Abdul. (2019). *The Effectiveness of Playing Clay and Origami Therapy to Reduce Anxiety Pediatric Patients Hospitalized*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 152-160.
- Spence, Paula, Cynthia. (2011). *Psychometric Properties of the Spence Children's Anxiety Scale with Young Adolescents*. *Anxiety Disorders* , 605-625.
- Stuart. (2013). *Psychiatric Nursing Edisi 10*. Jakarta: EGC.
- Supartini. (2012). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Susilaningrum. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Susilaningsih. (2015). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas Di Kelompok B TK ABA*. Skripsi , Universitas Negeri Yogyakarta.
- WHO. (2018). WHO Pers Kemenkes. RI. (2014). *Angka kesakitan dan Kematian anak*. Ganeva: <http://kemenkes.go.id/>.

**PENGARUH CLAY THERAPY TERHADAP KECEMASAN
ANAK USIA PRASEKOLAH YANG MENJALANI
PROSEDUR INVASIF DI RSUD AL-IHSAN**

Depi Lukitasari
STIKes Dharma Husada Bandung
depilukita@yahoo.com

ABSTRACT

Background. During hospitalization large number of invasive procedure received by patient and perceived as threatening and anxiety experience. One of the invasive procedures that commonly done is the venous blood extraction. The children in preschool age perceived venous blood extraction as something that endanger the integrity of the body and lead to anxiety experience. To reduce the anxiety during the venous blood extraction, a nurse could perform a clay therapy. The aim of this research is to ascertain the effect of clay therapy toward score of anxiety in preschool age children that undergoing venous blood extraction in RSUD Al-Ihsan.

Method. The study was quasi-experiment with nonequivalent control group posttest only. A total of 34 children who receive venous blood extraction was assigned into 2 group, 17 children in control and 17 children in intervention. The children anxiety level measured using anxiety observation sheet before the procedure complete. Data were analyzed used independent t test for bivariate and logistik regression for multivariate.

Result Findings. The results show a significant difference in anxiety score between control group and intervention group with p-value $0,001 < \alpha 0,05$ which means there is impact of clay therapy to level anxiety in preschool age children undergoing invasive procedure in RSUD Al-Ihsan.

Conclusion. This research indicate that clay therapy may be used to reduce anxiety in children that undergoing venous blood extraction.

Key Words: preschool, clay therapy, invasive procedure, anxiety

PENDAHULUAN

Anak dengan segala karakteristiknya memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami sakit jika dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan tubuhnya yang belum optimal. Di Indonesia prevalensi kesakitan anak cukup tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 didapatkan data rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang.

Rawat inap atau sering disebut dengan hospitalisasi merupakan suatu proses dimana anak di rawat di rumah sakit. Selama

hospitalisasi anak akan dihadapkan pada kondisi stres yang ditimbulkan oleh stresor seperti perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Anak juga akan mengalami berbagai macam perasaan yang tidak menyenangkan selama rawat inap seperti marah, takut, sedih, nyeri dan cemas (Brykczynska & Simons, 2011).

Kecemasan merupakan perasaan gelisah yang tidak jelas, akan ketidaknyamanan atau ketakutan yang disertai respon otonom, sumbernya sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu, perasaan takut terhadap sesuatu karena mengantisipasi bahaya (Townsend, 2009). Setidaknya 60% dari anak-anak akan menunjukkan tanda-tanda

**PENGARUH TERAPI BERMAIN PLASTISIN (*PLAYDOUGHT*) TERHADAP
KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) YANG MENGALAMI
HOSPITALISASI DI RUANG PERAWATAN ANAK
RSUD BANGKINANG TAHUN 2017**

ALINI

*Dosen Prodi Sarjana Keperawatan FIK Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Alini_09@yahoo.com*

ABSTRAK

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui jelas sebabnya atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran. Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2014 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia. Berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan rasa khawatir dan takut yang tidak jelas sebabnya. Salah satu intervensi keperawatan anak untuk membantu mengurangi kecemasan anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi adalah terapi bermain seperti plastisin (*playdought*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain plastisin (*playdought*) terhadap perubahan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang perawatan anak RSUD Bangkinang tahun 2017. Penelitian ini bersifat *quasi eksperimental* dengan rancangan *Non-equivalent pretest-posttest*. Pengambilan sampel sebanyak 15 orang anak usia prasekolah sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kecemasan anak diukur menggunakan *Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS)*. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengukur kecemasan sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bermain plastisin (*playdought*). Hasil analisis statistik menggunakan uji *T dependent* didapatkan nilai *p-value* $0,00 < \alpha < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh terapi bermain plastisin (*playdought*) terhadap perubahan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang perawatan anak RSUD Bangkinang tahun 2017. Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat di ruangan anak RSUD Bangkinang agar dapat memberikan terapi bermain plastisin (*playdought*) sebagai salah satu terapi bermain yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun) yang mengalami hospitalisasi.

Daftar Bacaan : 28 (2005-2016)

Kata Kunci : Anak Prasekolah, Hospitalisasi, Kecemasan, Terapi Bermain, Plastisin (Playdought)

PENGARUH TERAPI BERMAIN CLAY TERHADAP KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN

Heny Nurmayunita¹, Apriyani Puji Hastuti²

1. Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang (Program Studi Keperawatan, henin.dhila@gmail.com)
2. Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang (Program Studi Keperawatan, ps.apriyani@gmail.com)

ABSTRAK

Pendahuluan Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali kerumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalamanan yang sangat traumatik dan penuh dengan stres. Untuk mengatasi masalah kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah 3-6 tahun dapat diberikan dengan terapi bermain *Clay*. Penelitian ini dibuat dengan tujuan mengetahui pengaruh pemberian terapi bermain *Clay* terhadap kecemasan hospitalisasi

Metode Penelitian ini menggunakan metode *Pre Eksperimen dengan One group Pre-post test*. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan sampel sejumlah 20 orang. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah terapi bermain *Clay* dan tingkat kecemasan hospitalisasi. Pengolahan data dan analisa data menggunakan uji T test.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Ada Pengaruh Pemberian Terapi Bermain *Clay* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia 3-6 Tahun Di Ruang Nusa Indah Rumah Sakit Tentara dr. Soepraoen Malang dengan menggunakan uji T Test dengan hasil α 0,000 yang kurang dari <0,05. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada bagian pelayanan kesehatan terutama rumah sakit yang memiliki ruang anak untuk menyediakan terapi bermain *Clay* dan terapi bermain lainnya sebagai salah satu media untuk menghilangkan kecemasan hospitalisasi pada anak khususnya Usia 3-6 tahun sesuai tahapan usianya.

Kata kunci: Clay, kecemasan hospitalisasi, anak

ABSTRACT

Introduction Hospitalization in children is a process for a reason that requires children to stay in the hospital, undergo therapy and care until the child can be returned home. During the process, children can experience various events in the form of experiences that are very traumatic and stressful. To overcome the problem of anxiety hospitalization for pre-school children 3-6 years old can be given with playing therapy *Clay*. This study was made with the aim of knowing the effect of giving *Clay* play therapy to the anxiety of hospitalization.

Method

This study used the *Pre Experiment* method with *One group Pre-post test*. Samples were selected using *consecutive sampling* technique with inclusion and exclusion criteria and a sample of 20 people was obtained. The variables used in this study were *Clay's* play therapy and the level of anxiety of hospitalization. Data processing and data analysis using the T test.

Results Research shows that there is the effect of giving *Clay* Play Therapy to Hospitalization Anxiety for Children Aged 3-6 Years in Ruang Nusa Indah Army Hospital Dr. Soepraoen Malang by using the T Test with a result of α 0,000 which is less than <0.05. This research is expected to provide input to the health services section, especially hospitals that have children's space to provide *Clay* play therapy and other play therapies as one of the media to eliminate the anxiety of hospitalization for children especially ages 3-6 years according to the age stage.

Keywords: *Clay*, anxiety of hospitalization, child

PENGARUH CLAY THERAPY TERHADAP PERILAKU ADAPTIF PADA ANAK USIA PRASEKOLAH YANG MENGALAMI HOSPITALISASI

Kadek Linda Dwi Savitri¹, Francisca Shanti Kusumaningsih, Dewa Ayu Ari Rama

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*Email: lindadwisavitri@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku adaptif adalah salah satu respons anak terhadap proses rawat inap. Anak prasekolah menunjukkan bahwa rawat inap sebagai pengalaman yang menakutkan. Terapi bermain dapat membantu meningkatkan perilaku adaptif anak-anak selama dirawat di rumah sakit. Salah satu jenis terapi bermain yang sesuai dengan perkembangan anak-anak prasekolah adalah terapi tanah liat. Terapi Clay dikatakan mengurangi kecemasan dan meningkatkan respons perilaku adaptif anak-anak dengan menempatkan anak dalam keadaan bermain yang dapat mengalihkan rasa sakit pada permainan (gangguan) dan relaksasi melalui kesenangan bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi lempung terhadap perilaku adaptif anak. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimental dengan pre-test dan post-test dengan desain kelompok kontrol. Sampel terdiri dari 30 anak prasekolah yang mengalami rawat inap di bangsal Kaswari RS Wangaya yang dipilih dengan teknik consecutive sampling yang dibagi menjadi dua kelompok, kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kelompok perlakuan diberikan terapi bermain terapi tanah liat sekali sehari selama 2 hari. Hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kelompok perlakuan $p = 0,000$ dan kontrol $p = 0,000$ ($p = 0,05$). Hasil uji man whitney pada perbedaan pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini berarti bahwa ada efek terapi tanah liat untuk perilaku adaptif pada anak-anak prasekolah yang mengalami rawat inap di bangsal Kaswari Rumah Sakit Wangaya.

Kata kunci: perilaku adaptif, terapi tanah liat, rawat inap, anak usia prasekolah

ABSTRACT

Adaptive behaviour is one of child's response to the process of hospitalization. Preschooler shows that the hospitalization as frightening experience. Play therapy can help enhance the adaptive behaviour of children during hospitalization. One kind of play therapy accordance with development of preschool children is clay therapy. Clay therapy is said to reduce anxiety and increase adaptive behavioral responses of children by placing the child in a state of play which can divert the pain on game (distraction) and relaxation through the pleasure of play. This study aims to determine the effect of clay therapy against child adaptive behavior. The method used is quasi-experimental with pre-test and post-test with control group design. The sample consisted of 30 preschool children who experienced hospitalization in Kaswari Ward of Wangaya Hospital selected with consecutive sampling techniques are divided into two groups, control and treatment groups. The treatment group was given a clay therapy play therapy once a day for 2 days. The results obtained show a significant different in the treatment group $p = 0.000$ and the control $p = 0.000$ ($p = 0.05$). The result of man whitney test on the difference of pre-test and post-test in each group showed $p = 0.000$ ($p < 0.05$). It's means that there was effect of clay therapy for adaptive behavior in preschool children who experienced hospitalization in Kaswari Ward of Wangaya Hospital.

Keywords: adaptive behaviour, clay therapy, hospitalization, preschool age children

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan usia dimana anak akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat cepat sehingga pada masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (Mansur, 2011). Anak usia prasekolah memiliki rentang usia tiga sampai enam tahun (Muscari, 2005). Sistem kekebalan tubuh pada anak usia prasekolah belum berkembang sempurna. Sehingga tidak sedikit anak terserang penyakit yang mengharuskan anak untuk hospitalisasi (Potter & Perry, 2009).

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan (Supartini, 2004). Menurut Kazemi, Ghazimoghaddam, Besaharat & Kashani (2012), selama masa anak-anak, sekitar minimal 30% anak pernah mengalami perawatan di rumah sakit, sementara itu sekitar 5% pernah dirawat berulang. Selama hospitalisasi anak dapat mengalami berbagai kejadian yang ditunjukkan dengan pengalaman *traumatic* dan stress (Supartini, 2004).

Bermain Terapeutik *Clay* Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi

Anisa Oktiawati¹, Wisnu Widyantoro², Ayu Mey Fahmi Fardlillah³

¹Dosen Program Studi D III Keperawatan STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi
Email : anisaoktiawati1586@gmail.com

²Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

³Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

ABSTRACT: PLAYING CLAY THERAPEUTIC REDUCES ANXIETY LEVELS IN PRE-SCHOOL AGE DURING INJECTION ACTION

Background: Many children who are hospitalized have anxiety. The child's anxiety was caused by the injection. Anxiety in children is characterized by a refusal reaction, the child is afraid of the treatment given, the child often cries and is not cooperative with health workers. For this reason, clay therapy is given, where playing can make children happier and more comfortable so that stress and tension can be avoided.

Objective: To determine the effect of clay therapy on anxiety levels in preschool children during injection in the Orchid room of dr. Soeselo Slawi.

Research Methods: This type of research is quantitative, quasi experimental design with one group pretest and posttest design approach. The sample in this study were 20 preschool children. The instrument used was an observation sheet to determine anxiety using the Spence Children Anxiety Scale. Data analysis was univariate (frequency distribution) and bivariate (Wilcoxon test).

Results: The results of the Wilcoxon test using a computer program at an error rate of 5% ($p < 0.05$) were obtained p value = 0.002 so that p value $< p$ namely (0.002 $<$ 0.05) which means that H_a is accepted and it means that there is an effect of playing therapeutic clay on the level of anxiety in preschool children during the injection in the Anggrek room RSUD dr. Soeselo Slawi.

Conclusion: there is an effect of playing therapeutic clay on the level of anxiety in preschool children during the injection in the Orchid room at RSUD dr. Soeselo Slawi. The recommendation from this study is that clay can be given to preschoolers to reduce anxiety during injection.

Keywords: Play, Clay, Injection, Anxiety

Anisa Oktiawati¹, Wisnu Widyantoro², Ayu Mey Fahmi Fardlillah³

¹Dosen STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi. Email : anisaoktiawati1586@gmail.com

²Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

³Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi